

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bab – bab sebelumnya. Maka peneliti menyimpulkan bahwa Repatriasi benda cagar budaya Indonesia yang berada di belanda merupakan pemulangan benda – benda yang memiliki nilai – nilai sakral, unik, sangat penting dilihat dari garis historisnya dan merupakan warisan budaya negara yang hilang karena penjajahan oleh Belanda. Benda cagar budaya dianggap penting bagi suatu negara karena perjalanan sejarah suatu negara dibuktikan dan didokumentasikan melalui penemuan penting berupa benda cagar budaya yang memunculkan rasa memiliki terhadap masa lalu yang sama dari suatu masyarakat bersamaan dengan konten budaya, sejarah, identitas dan ideologi negara.

Upaya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia kepada Belanda terkait benda cagar budayanya memberikan pengaruh terhadap kedekatan kedua negara melalui peran kebudayaan, prosesnya yang kompleks karena latar belakang sejarah keduanya, diplomasi budaya yang dibangun antara Indonesia dan Belanda harus menumbuhkan sikap saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai. Benda cagar budaya yang berhasil dikembalikan ke Indonesia jumlahnya masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan benda lainnya yang masih tersimpan di Museum –

museum Belanda. Banyaknya benda yang belum bisa kembali ke pangkuan bumi pertiwi dikarenakan oleh diplomasi Indonesia yang memakan banyak waktu karena proses repatriasi yang alot terlebih dalam mengidentifikasi latar belakang benda cagar budaya tersebut. Adapun benda cagar budaya yang berhasil di repatriasi di antaranya adalah Kitab Nagarakrtagama, Arca Prajñāpāramitā, Keris Kanjeng Kiai Nogo Siluman, Pelana Kuda Pangeran Diponegoro, Tombak Kiai Rondhan, Tongkat Kanjeng Kiai Cokro, Payung Kebesaran Diponegoro, Babad Diponegoro, Batik, Wayang kulit, Ukiran, Kursi, Peralatan rumah tangga, Lukisan, Model miniatur rumah adat, Uang Zaman Dahulu, Uang VOC, Wayang golek, Foto – foto, Perhiasan, Artefak, Model Perahu cengkeh, Ukiran tanduk rusa, Perak batak, Liontin ikan kepala naga, Gayor Gong, Laci perhiasan piramida, Kaca pengantin, Sisir sisik penyu, Jas hujan sabut kelapa, Model perahu, Kartu kuartet, Pustaha laklak, Masapu lute, Lambang Kota – kota, Figur tata rambut, *Rangda mask*, Bros Puri Cakranegara, Kacip Puri Cakranegara, *Sultan Banjar Throne*, Kelembit bok, Daluang, Jimat/amulet, Lemari, Golok, Piso, Kain tradisional Nusantara, Kain kufu, Kain giringsing, Dudukan keris, Cili, Wayang Pemurtian, Wayang Kulit Jambawati, Wayang Tampogan Bala Peseksa, Gambar – gambar profesi yang ada di Nusantara, Manik – manik bangsawan/Sire, Batik Hinggi, sejumlah keris dan sebagainya.

Keindahan dan keunikan benda cagar budaya Indonesia membuktikan bahwa dengan keunikan dan kesakralan benda – benda tersebut, membuat Belanda berpaling dari aturannya sendiri untuk tidak

membawa benda milik Indonesia ke Belanda karena disinyalir akan mengganggu jalan lalu lintas VOC pada saat itu, namun hal tersebut justru tidak sesuai dengan aturan yang dibuat. Banyaknya benda yang dikumpulkan oleh Belanda melalui alasan penelitian, penjarahan dan penghancuran. Benda budaya Indonesia penting untuk Indonesia sebagai identitas dan memori akan sejarah yang begitu panjang sedang untuk Belanda peneliti melihat bahwa benda – benda ini juga penting karena dianggap sebagai identitas kolonial Belanda.

Meskipun begitu terdapat indikasi dengan pemulangan benda – benda tersebut ke Indonesia dengan adanya maksud dekolonisasi. Diplomasi budaya dan Museum memiliki peran yang berbeda namun sama – sama berperan penting dalam Repatriasi ini. Harus ditekankan, tidak kurang, bahwa dalam banyak kasus hanya dengan diskusi dan kesepakatan antara museum/lembaga negara yang bersangkutan lainnya yang akan membawa hasil yang positif tanpa perlu sistematis pada otoritas pemerintah. tentu saja, mekanisme negosiasi tidak dapat dipisahkan dari konteks umum di mana masalah repatriasi ditempatkan pada konsep kepentingan nasional, dengan memastikan bahwa prinsip - prinsip dasar aksesibilitas budaya dan pelestarian budaya dihormati dan bahwa yang terakhir difasilitasi dan diperkuat, dan akhirnya itu akan menjadi peran mereka untuk membantu meningkatkan sikap saling pengertian oleh pihak – pihak terkait.

1.2. Saran

Pada bagian akhir ini peneliti akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Saran Akademis :

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti berharap apabila ada mahasiswa yang tertarik meneliti permasalahan ini, pada penelitian berikutnya untuk dapat lebih mengkaji dan mempelajari fenomena ini, karena penelitian mengenai fenomena repatriasi yang dilakukan Indonesia terhadap Belanda tergolong penelitian yang baru dan sangat minim informasi, peneliti menyarankan untuk membuat penelitian lanjutan terlebih adanya rencana pemerintah membentuk tim repatriasi yang akan dibentuk sebagai upaya lanjutan pemulangan benda cagar budaya dari Belanda, peneliti selanjutnya bisa menggali informasi dari tim repatriasi apabila tim tersebut memang sudah sah terbentuk.

2. Saran Praktis :

Repatriasi benda cagar budaya Indonesia yang ada di luar negeri khususnya Belanda merupakan hal yang sangat bagus meskipun harus melewati perjalanan yang panjang dan tidak pasti, saran dari peneliti adalah akan lebih baik apabila pihak museum lebih dilibatkan dalam repatriasi ini, terlebih mengenai benda – benda yang dipulangkan nantinya, meskipun tidak bisa memilih benda apa saja yang ingin dipulangkan, namun setidaknya pihak museum yang nantinya akan

menjadi wadah repatriasi ini tahu betul mengenai benda – benda yang akan dipulangkan dan tidak sembarang menerima benda yang tanpa catatan – catatan pendukungnya.

Benda – benda yang telah dipulangkan kembali ke pangkuan bumi pertiwi memang tidak bisa sembarang di pajang di museum, semua harus sesuai dengan *storyline* dan memiliki *provenance research*, terlebih benda – benda yang dipusakakan, namun alangkah baiknya benda – benda yang sudah berhasil dicari *provenance research* nya bisa di buat data visualnya agar masyarakat juga mengetahui benda – benda apa saja yang sudah kembali ke Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam repatriasi sejatinya tidak terbatas karena adanya kontinuitas fenomena sehingga menciptakan repatriasi yang berkelanjutan, akan sulit jika hanya memfokuskan repatriasi dalam kurun waktu tertentu karena dalam hal ini, peneliti juga harus paham mengenai latar belakang pengembalian benda – benda tersebut yang terjadi tidak hanya pada spesialisasi waktu tertentu, melainkan keberlanjutan dari repatriasi – repatriasi terdahulu.

Peneliti juga memiliki saran untuk pemerintah, ada baiknya pemerintah terus mengembangkan upaya diplomasinya terhadap Belanda, melihat benda – benda milik Indonesia masih banyak tersimpan di Belanda, meskipun bukan berarti semua benda – benda tersebut harus di pulangkan, namun ada baiknya Indonesia bisa memilih benda – benda apa saja yang seharusnya bisa di pulangkan, serta

memperbanyak pemberitaan di laman resmi pemerintah mengenai pemulangan benda cagar budaya, agar masyarakat juga bisa mengetahui dan ikut mendukung upaya pemerintah untuk memulangkan benda – cagar budaya Indonesia.